

SIMBOL KOMUNIKASI LEWAT TRADISI BAYAR NIAT MANDI JUM`AT PADA MASYARAKAT SEKADAU (ANALISIS PENDIDIKAN ISLAM)

FATHURROSI¹, MARTIN²,
(IAIN PONTIANAK)
Email: rossirendar@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari pentingnya tradisi di Indonesia yang menjadi ciri khas dan pembeda antara negara Indonesia dengan negara lain. Tradisi tersebut bukan saja sebagai ciri khas akan tetapi juga sebagai warisan bangsa yang memiliki nilai kebenaran dan kesucian dalam kehidupan mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis etnografi, yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai suatu tradisi ataupun budaya. Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu satu orang tokoh adat, satu orang tokoh agama, dan satu orang tokoh masyarakat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi langsung, wawancara langsung dan dokumentasi langsung. Adapun teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: 1) Sejarah dan prosesi munculnya tradisi bayar niat mandi Jum`at berawal dari suku Kodah yang banyak memiliki hajat, namun hajat tersebut tidak dikabulkan oleh Tuhannya. Akan tetapi setiap hajat tidak dikabulkan. Sehingga suku Kodah meminta bantuan kepada orang Lebai agar hajatnya dapat dikabulkan oleh Tuhannya. Kemudian orang Lebai tadi mengajak suku Kodah untuk memeluk agama Islam sehingga terciptalah tradisi bayar niat mandi Jum`at. Adapun prosesi dari tradisi ini meliputi pembukaan, pelaksanaan dan penutup. 2) asimilasi tradisi kultural ini meliputi. Pertama, pada penggunaan Bahasa. Kedua, system religi atau ibadah. Ketiga, kepercayaan kepada Tuhan. Keempat, makanan dan minuman. 3) keterkaitan antara tradisi bayar niat mandi Jum`at dengan Pendidikan Islam meliputi. Pertama, Tarbiyah dengan penekanan pada pengembangan dan bimbingan jasad, akal, dan jiwa. Kedua, Taklim sebagai proses pemberi pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman Amanah. Ketiga, Ta`dib adalah penekanan pada kesopanan, keramahan, kehalusan budi pekerti dan ketaatan terhadap kekuasaan dan keagungan Tuhan.

Kata Kunci; Pendidikan Islam, Tradisi Bayar Niat Mandi Jum`at

This research departs from the importance of tradition in Indonesia which characterizes and distinguishes Indonesia from other countries. The tradition is not only a characteristic but also a national heritage that has the value of truth and holiness in their lives. This research uses a qualitative approach with the type of ethnography, namely through observation, interviews and documentation about a tradition or culture. The data sources in this study are one traditional leader, one religious leader, and one community leader. Data collection techniques in this research are direct observation, direct interviews and direct documentation. The data analysis techniques used include data reduction, data presentation, and conclusion/verification.

The results of this study concluded that: 1) The history and procession of the emergence of the tradition of paying the intention of Friday bathing began with

the Kodah tribe who had many wishes, but these wishes were not granted by God. However, every wish is not granted. So the Kodah tribe asked the Lebai people for help so that their wishes could be granted by God. Then the Lebai people invited the Kodah tribe to embrace Islam so that the tradition of paying the intention of Friday bathing was created. The procession of this tradition includes opening, implementation and closing. 2) The assimilation of this cultural tradition includes. First, on the use of language. Second, the system of religion or worship. Third, belief in God. Fourth, food and drink. 3) The relationship between the tradition of paying the intention of Friday bathing with Islamic Education includes. First, Tarbiyah with an emphasis on the development and guidance of the body, mind, and soul. Second, Taklim as a process of providing knowledge, understanding, understanding, responsibility and instilling Amanah. Third, Ta`dib is an emphasis on politeness, friendliness, refinement of manners and obedience to God's power and majesty.

Keywords; Islamic Education, Friday Shower Intention Paying Tradition

A. PENDAHULUAN

Hasil wawancara peneliti dengan Alimudin Untat selaku tokoh agama, mengatakan bahwa sejarah tradisi Mandi Jum'at ini terjadi karena orang-orang Dayak atau masyarakat setempat punya kebiasaan atau keyakinan untuk berhajat pada benda-benda pusaka yang konon dianggap dan diyakini memiliki kekuatan di dalam benda itu sendiri seperti Keris, Tombak dan Batu Saud serta pusaka lainnya untuk disembah dan dimintakan pertolongan dalam mengabulkan hajat mereka. Kepercayaan dan keyakinan dalam menyembah roh-roh sebagai pengobatan manusia yang sakit dengan lewat perdukunan dapat menyembuhkan dan memberikan keberkahan pada keturunan dan keluarganya.

Setelah adanya dakwah Islam pada masyarakat Sekadau Kalimantan Barat tepatnya di Desa Mungguk mereka bertanya bagaimana cara kita memohon kepada tuhan. Para dakwah Islam menjelaskan dari pada meminta pada batu, pohon, dan roh-roh lebih baik menaruh kepercayaan pada agama yang kami anut. Menurut suku mereka kepercayaan yang paling tinggi sebagai Dewa atau Tuhan ialah *Alo Tallo* maksud dari kata tersebut adalah Allah SWT. Kemudian mereka berniat dan bernazar jika diberikan kesembuhan dan keberkahan akan melaksanakan mandi hajat di Masjid. Tradisi Mandi Hajat Jumat ini sebenarnya dilakukan bagi orang-orang yang belum beragama Islam untuk dimandikan dan disucikan sebagai jalan pelepasan dosa yang telah mereka lakukan. Pelaksanaan tradisi mandi Jumat dilakukan di Masjid At-Taqwa sebagai pusat kegiatan ibadah pada masyarakat Sekadau Kalimantan Barat tepatnya di Desa Mungguk. Masjid tersebut memiliki dua lantai yang mana lantai pertama dikhususkan dalam kegiatan bayar niat mandi Jumat bagi orang yang punya hajat dan memeluk agama Islam. Setelah itu, mereka diperkenankan untuk melihat orang-orang muslim yang melakukan sholat Jumat di lantai dua serta masyarakat yang tinggal dibukit dan pengunungan dapat melihat syiar Islam.

Kearifan lokal di atas sebenarnya sudah di Islamisasikan oleh masyarakat Sekadau Kalimantan Barat tepatnya di Desa Mungguk. Hal tersebut dapat peneliti hubungkan dengan dasar hukum dalam agama Islam yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah Ayat 151 yang Artinya: Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kembali tentang tradisi yang masih menjadi keyakinan masyarakat Indonesia ditengah-tengah era global saat ini. Khususnya pada masyarakat Melayu yang masih memiliki kepercayaan dengan warisan Nenek Moyang mereka tentang tradisi bayar niat Mandi Jum'at sebagai bentuk warisan budaya yang memiliki kebenaran dan kesucian dalam melangsungkan hubungan dengan Tuhan-nya dan dengan sesama manusia. Tradisi merupakan sesuatu yang telah terjadi dalam kehidupan manusia pada zaman dahulu, jika melihat dari peristiwa tersebut maka agar tradisi tetap ada dan terjaga perlu dilakukan penelitian tentang bagaimana orang-orang terhadulu melakukan kebiasaan tersebut dan menjadi kepercayaan yang memiliki kebenaran dan mengikat pada orang yang percaya.

Keyakinan merupakan salah satu syarat dalam kehidupan manusia yang menjelma dalam bentuk agama. Agama ini merupakan bagian dari bentuk komunikasi yang disampaikan dengan simbol kesucian dan kebenaran Tuhan. Dengan beragama manusia akan memperoleh ketenangan secara Rohani dan jasmani, karena mereka percaya kepada Tuhan yang maha esa pencipta langit dan bumi. Orang-orang yang percaya kepada Tuhan akan selalu merasakan kedamaian karena mereka selalu merasa dilindunginya. (M. Habib Mustapo, 1989:59). Kedudukan agama dalam masyarakat menjadi sangat penting karena agama dalam masyarakat berperan menjadi pengendali moralitas, sumber pembenaran dan menetapkan hukum atau sanksi bagi masyarakat. Hal ini disebabkan karena agama memiliki kandungan dimensi ritual. (M Ridwan Lubis dan Imam Syaukani, 2015:1) Dalam kehidupan manusia terdapat berbagai cara melakukan pemujaan sesuai dengan agama, kepercayaan, kondisi dan situasi. Pemujaan yang dilakukan manusia merupakan bentuk atau cara berkomunikasi dengan Tuhan dalam artian manusia memohon ampun atas segala dosanya. Jika apa yang diminta dikabulkan maka manusia akan semakin tunduk dan cinta kepada Tuhannya. (Luhfi, 2007) Agama pada umumnya berisi ajaran-ajaran yang diyakini turun kepada masyarakat melalui wahyu dengan kata lain berasal dari Tuhan yang maha esa sifat dari ajaran-ajaran tersebut adalah mutlak tidak dapat diubah walaupun kondisi masyarakat berubah seiring dengan perkembangan zaman. Begitu juga dengan kebudayaan masyarakat akan sangat sulit untuk dirubah.

Kebudayaan merupakan gagasan manusia dan segala macam ide yang bermunculan pada masyarakat itu sendiri. Manusia dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena dalam kehidupan selalu berurusan dengan adat istiadat. Seperti yang kita ketahui sebagian besar masyarakat Indonesia yang tinggal di Pedesaan cenderung melakukan berbagai ritual keagamaan yang dilakukan pada saat-saat tertentu seperti tahlilan, syukuran, pengajian, dan yasinan pada malam Jumat. Selain itu ada juga berbagai upacara yang dilakukan secara turun-temurun seperti upacara saat pernikahan maupun upacara saat kematian. Kebudayaan merupakan ideologi atau kepercayaan bagi masyarakat yang sampai saat ini masih diyakini kebenarannya dimana dalam kebudayaan itu sendiri memiliki nilai-nilai Pendidikan yang mengajarkan betapa pentingnya kita memanifestasikan manusia, alam dan penciptanya. Menurut (Ridayani, 2014) Hubungan antara Pendidikan dan masyarakat memiliki keterkaitan dan ketergantungan yang sama-sama saling membutuhkan. Masyarakat sangat membutuhkan kontribusi pendidikan yang mampu memberikan perubahan dan keberlangsungan hidup orang banyak yang dapat dijumpai dalam pendidikan formal itu sendiri. Sedangkan Pendidikan dalam masyarakat dapat kita jumpai pada setiap daerah seperti tradisi, kebudayaan, dakwah-dakwah agama untuk memenuhi kebutuhan dan harapan

hidup yang sempurna. Hubungan atau keterkaitan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengajarkan tentang bagaimana setiap manusia menghargai kebenaran yang sudah dibangun oleh orang-orang terdahulu termasuk kebudayaan sudah dilestarikan dan dianggap benar secara hukum Islam. Hal ini dalam Pendidikan Islam dikenal dengan At-Tarbiyah. Sementara pelestarian kebudayaan ini merupakan cara satu-satunya untuk memberikan informasi atau mengajarkan pada generasi selanjutnya bagaimana memperoleh kebenaran itu sendiri. Hal ini dalam pandangan Pendidikan Islam dikenal dengan Taklim. Kebudayaan ini juga mengajarkan bagaimana seseorang saling menghormati, menghargai, berbuat baik dan menjaga toleransi antara sesamanya. Hal ini dalam Pendidikan Islam dikenal dengan Ta'dib.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang menggunakan pendekatan Antropologi Agama yang mencari informasi tentang kehidupan manusia menyangkut agama dan budaya, kepercayaan masyarakat, dan upacara atau ritual tradisi. Dilihat dari jenis penelitiannya, maka data yang diperoleh berupa fakta-fakta kehidupan masyarakat dilapangan khususnya pada masyarakat Melayu Sekadau Hulir dan dijelaskan dalam bentuk deskriptif dengan sumber data primer dan skunder. Data primer adalah sumber utama yang dapat memberikan informasi langsung tentang peristiwa atau fakta-fakta masyarakat dilapangan dengan cara melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi pada tokoh agama dan tokoh masyarakat. Sementara data skunder merupakan sumber data yang peneliti gunakan melalui informasi dari buku, jurnal, dan referensi lain yang dilakukan dengan analisis reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

C. PEMBAHASAN

1. Sejarah dan Proses Pelaksanaan Tradisi Niat Mandi Jum'at

Mandi Jum'at sebenarnya adalah mandi suku kodah awal mula mandi Jum'at suku Daya Kodah terletak di seberang Kapuas tepatnya di Dusun Landau Kodah, karena disana terdapat banyak tempat memuja seperti berhala pada masa itu. Landau adalah tempat untuk memuja kepada patung kayu, batu batu besar dan pohon pohon besar, pada masa itu suku Dayak Kodah sering melakukan hajat berhajat namun hajat mereka tidak terkabulkan, suatu ketika saat salah satu anggota masyarakat bertemu dengan seorang lebai Masjid, lebai itu sama dengan orang-orang yang tau agama pada masa itu, lalu bertanyalah salah satu dari suku kodah ini kepada lebai tadi mengapa setiap kami meminta (berhajat) sering kali tidak dikabulkan. Kemudian orang lebai tadi menjawab, bahwa selama ini yang dilakukan masyarakat adalah salah, karena tempat untuk meminta bukan lah kayu, batu, pohon dan roh nenek moyang serta patung patung (empayuk Bahasa sekadau). Yang benar tempat kita meminta yaitu hanya kepada Allah Swt. Baik itu berhajat serta meminta apapun hanya kepada tuhan yang menciptakan alam semesta. Termasuk kita adalah ciptan dari Nya. Supaya kalian tidak terlalu jauh sesat besok datanglah kemasjid kami.

Beberapa hari kemudian datanglah Tokoh-Tokoh Masyarakat kodah ke Masjid dengan membawa perbekalan mereka seperti beras, jajak, air kopi dan teh dan pada saat mereka datang hari itu bertepatan pada hari Jum'at, sesampai di masjid mereka disambut oleh lebai Masjid dan lebai Masjid pun mempersilakan mereka untuk masuk dan menanyakan apa hajat yang mereka minta setelah mendengarkan penjelasan dari rombongan lebai menabur beras di dalam ruangan Masjid dan meminta kepada Tuhan agar apa yang mereka minta dikabulkan. Kemudian satu persatu mereka dimandikan oleh lebai pada tempat yang sudah tersedia. Setelah selesai mandi dan berganti pakaian

mereka duduk Bersama dalam Masjid, dan lebai masjid pun membacakan doa hajat doa selamat dan doa tolak bala. Seusai membaca doa, lebai pun mempersilahkan untuk menghidangkan apa yang mereka bawa, sambil menyatap hidangan lebai berpesan jika hajat yang mereka minta terkabulkan maka mereka wajib untuk membayar niat (mulang hajat). Karena hajat mereka terkabulkan beberapa bulan kemudian rombongan masyarakat suku kodah kembali untuk mandi mulang hajat seperti prosesi sebelumnya.

(Untat, 2012) Prosesi pelaksanaan dalam tradisi bayar niat mandi Jum`at diawali dengan menyampaikan niat kepada salah satu pengurus Masjid yang dianggap kompetan atau yang kita anggap yang dituakan. Sedangkan tahapan-tahapan dalam prosesi bayar niat mandi Jum`at ini meliputi dari Rumah sudah disiapkan, niat (maksut dan tujuan), hidangan semampunya dan seadanya, kue, air putih, kopi, dan the, pakian mandi, pakaian ganti, dan beras putih dan beras kuning. Pada prosesi inti baru dilakukannya mandi Jum`at atau bayar niat, kemudian makanan dan minuman, membaca doa oleh petugas Masjid yang terdiri dari doa selamat, doa tolak bala, do`a hajat, dan mengisi tong hajat yang tersedia dimasjid. Dari hasil yang dilakukan oleh peneliti ditemukan proses pelaksanaan dalam tradisi ini yang meliputi;

a) Pembukaan

Pada acara pembukaan ini, setiap orang yang melakukan tradisi bayar niat mandi Jum`at harus melakukan komunikasi kepada pengurus Masjid agar disiapkan waktu dan tempat serta memberikan informasi kepada warga sekitar. Kemudian menyampaikan juga maksud dan tujuan dalam melaksanakan tradisi bayar niat mandi Jum`at. Manfaat dan makna simbolis dari pembukaan ini adalah persiapan yang matang dan kesungguhan bagi setiap orang yang ingin melaksanakan tradisi bayar niat mandi Jum`at sebagai bentuk mendekatkan diri pada Allah SWT dan pelestarian kebudayaan daerah.

b) Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini, orang yang melakukan tradisi bayar niat mandi Jum`at akan mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan tradisi, seperti bahan-bahan beras putih dan beras kuning, peralatan mandi, baju ganti, nasi, kue, air putih, kopi dan the. Kemudian dilanjutkan dengan petuah-petuah religi dan yang berhubungan dengan tradisi ini. Manfaat dan makna simbolis daripada pelaksanaan ini adalah bahwa keinginan dan niat saja tidak cukup, akan tetapi harus disertakan dengan pengorbanan moril maupun materi yang dapat memberikan kemanfaatan bagi orang banyak.

c) Penutupan

Pada tahapan ini, pangurus Masjid dan yang melaksanakan tradisi akan melakukan mandi niat sebagai wujud untuk mensucikan dirinya dari hal-hal yang dapat mengurangi pahala ibadah kedepan. Setelah selesai mandi niat, pengurus Masjid dan pelaksana tradisi akan melakukan doa bersama yang terdiri dari doa selamat, doa tolak bala, doa hajat. Kemudian pelaksana tradisi akan melakukan sedekah uang dengan memasukan pada tong hajat yang telah disediakan oleh pengurus Masjid. Selanjutnya pelaksana tradisi akan membagikan makanan dan minuman yang telah di bawa dari rumahnya. Manfaat dan makna simbolis dari kegiatan ini adalah untuk selalu ingat kepada Allah SWT dan saling berbagi dan memperkut persaudaraan antar sesama serta bersedekah karena rizki yang kita dapat itu merupakan titipan tuhan.

Menurut (Yusuf, 2013:77). Kedatangan islam di Jazirah Arab sesungguhnya bukan datang dalam ruang hampa, artinya. Ketika Islam diturunkan, masyarakat Arab sebagai masyarakat awal penerima ajaran

agama kala itu telah memiliki budaya dan adat istiadatnya (urf) sendiri. Karena itu, Rasul SAW bersabda.

“Artinya, Sesungguhnya aku diutus Allah SWT hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”, (Riwayat Baihaqi).

Hadis ini secara tegas memberikan pesan bahwa kehadiran Rasul SAW dalam masyarakat Arab tidak untuk menghilangkan perilaku dan tradisi Arab secara keseluruhan, tetapi mencoba menyempurnakan yang kurang baik dalam diri mereka. Keberadaan Rasul SAW sebagai pembawa risalah Islam dan bagian dari masyarakat Arab telah digambarkan oleh Allah SWT dalam surah Al-Kahff ayat 110.

Artinya, katakanlah sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu yang diwahyukan kepadaku. Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa.

Ayat di atas memberikan gambaran kepada manusia di muka Bumi. Bahwa sebagai manusia biasa, Nabi Muhammad SAW niscaya terikat oleh aturan budaya dan hukum kemanusiaan dimana dan kapan dia hidup, seperti cara berpakaian, jenis makanan yang dimakan, atau yang lain. Namun sebagai pembawa wahyu, Nabi Muhammad SAW telah berusaha mempengaruhi atau bila perlu merubah budaya yang tidak sejalan dengan ajaran Islam.

Menurut (Huda, 2013:79) Islam membuat rumusan kaidah hukum dengan memberikan porsi yang besar terhadap budaya atau kebiasaan-kebiasaan baik yang dilakukan umat Islam. Kebiasaan-kebiasaan baik tersebut menjadi bagian dari hukum Islam itu sendiri.

2. Asimilasi Tradisi Bayar Niat Mandi Jum`at

Menurut Suyomukti (2010:347) mengatakan bahwa proses asimilasi budaya terjadi apabila :

- a. Kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya. Perpecahan dalam suatu kelompok kultural (kebudayaan) tidak digolongkan asimilasi.
- b. Orang perorangan sebagai warga kelompok tadi saling bergaul secara langsung dan intensif untuk waktu yang lama. Tanpa melalui pergaulan dalam kurun waktu tertentu maka asimilasi tidak akan tercapai.
- c. Kebudayaan dari kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan.

Menurut (Burhanuddin dkk., 1988):15 Jenis-jenis asimilasi yang terjadi dalam kebudayaan suatu masyarakat adalah sebagai berikut :

1. Asimilasi budaya, yaitu proses mengadopsi nilai, kepercayaan, dogma, ideologi, bahasa dan sistem simbol dari suatu kelompok etnik atau beragam kelompok bagi terbentuknya sebuah kelangsungan nilai, kepercayaan, dogma, ideologi, Bahasa maupun sistem simbol dari kelompok etnik baru.
2. Asimilasi *structural*, yaitu proses penetrasi kebudayaan dari satu kelompok etnik ke dalam kebudayaan etnik lain dengan melakukan pembauran dalam kelompok sosial primer seperti, keluarga, teman dekat, dan lain-lain.
3. Asimilasi perkawinan, atau sering disebut asimilasi fisik yang terjadi karena perkawinan antar etnik atau antar ras untuk melahirkan etnik atau ras baru.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di lapangan yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan asimilasi tradisi bayar niat mandi Jum`at pada masyarakat Melayu Desa Mungguk Kabupaten Sekadau antara lain dapat peneliti paparkan sebagai berikut:

1. Bahasa

Menurut Setiawan (dalam Mery, 2017:1) menjelaskan definisi bahasa yaitu *"language can be defined as a socially shared combinations of those symbols and rule governed combinations of those symbols"* (bahasa dapat didefinisikan sebagai kode yang diterima secara sosial atau sistem konvensional untuk menyampaikan konsep melalui kegunaan simbol-simbol yang dikehendaki dan kombinasi simbol-simbol yang diatur oleh ketentuan). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, bahasa menjadi salah satu pembeda dalam kebudayaan bagi setiap etnik di Indonesia, hal ini sangat mempersulit bagi setiap orang yang memiliki latarbelakang suku dan Bahasa yang berbeda untuk berkomunikasi, dibutuhkan waktu untuk bisa memahami dan mempelajari bahasa yang baru mereka kenal, untuk mengurangi terjadinya ketidakpahaman dari segi Bahasa maka perlu kesepakatan dalam melangsungkan komunikasi selanjutnya bagi mereka seperti penggunaan Bahasa Indonesia.

2. Sistem Religi

Sistem religi atau kepercayaan, berkaitan dengan agama dan juga termasuk adat istiadat, hal ini sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh (Soyomuki, 2010) yang menyatakan bahwa: "fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan- kekuatan supranatural tersebut.". Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di lapangan peneliti menemukan perpindahan agama yang semula beragama Katolik berpindah keyakinan menjadi agama Islam.

Berdasarkan pernyataan yang diberikan oleh (Koentjaraningrat, 2001) tentang sistem religi di atas maka, peneliti menemukan adanya perubahan yang terjadi di dalam penelitian ini. Pada zaman dulu suku Kodah atau orang Dayak menganut keyakinan atau kepercayaan agama Katolik, akan tetapi Sebagian dari antara mereka merasa putus asa dengan hajatnya yang tidak pernah terwujud atau dikabulkan oleh tuhan. Kemudian mereka menemui orang Lebai atau tokoh agama dan bertanya bagaimana caranya agar hajat-hajatnya dapat dikabulkan. Kemudian orang Lebai tadi mengajak mereka berdialog tentang cara memohon dan menyembah tuhan yang benar dan agama yang sesungguhnya yaitu agama islam dan mereka mulai pindah agama dari Katolik pada agama Islam.

3. Kepercayaan kepada Tuhan

Suku Kodah pada zaman dahulu dikenal dengan menganut kepercayaan animisme dan dinamisme yang mana saat mempunyai hajat selalu meminta kepada Roh-roh dan sejenisnya. Kemudian setiap hajat diantara mereka tidak pernah terwujud hingga pada akhirnya mereka mulai mencari cara dengan menemui orang Lebai atau tokoh agama pada masa itu untuk dapat membantu bagaimana cara memohon kepada Tuhan agar hajat-hajatnya dapat terkabulkan. Kemudian orang Lebai tadi mengajak mereka untuk pindah agama atau memeluk agama Islam sebagai agama yang benar dan setiap permintaannya dapat

dikabulkan mereka percaya dan pindah agama Islam yang semula menganut kepercayaan animisme dan dinamisme.

Dari hasil wawancara dan pengamatan di lapangan peneliti memandang bawah terjadinya asimilasi bayar niat mandi Jum'at bermula dari suku Kodah yang awalnya menganut kepercayaan animisme dan dinamisme berpindah menjadi kepercayaan kepada Allah SWT yang kemudian untuk menyempurnakan seluruh badan mereka dari dosa dan bentuk penghambaan kepada Allah SWT orang Lebai melakukan dengan mandi Jum'at yang sampai saat ini tradisi ini masih dipercaya dan dilestarikan oleh masyarakat Melayu Desa Mungguk Kabupaten Sekadau. Allah SWT sudah menjelaskan secara tegas melalui firman-firman-Nya di dalam Al-Qur'an Surah Al-Hasyr ayat 23 yang berbunyi.

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ

"Dialah Allah tidak ada Tuhan selain Dia. Maharaja, yang Mahasuci, yang Mahasejahtera, yang Mahamenjaga keamanan, pemelihara keselamatan, yang Mahaperkasa, yang Mahakuasa, yang memiliki segala keagungan. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan".

4. Makanan dan Minuman

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di lapangan dahulu suku Kodah banyak memiliki hajat dan setiap hajat selalu dilakukan dengan cara memohon kepada Tuhannya sambil membawa makanan dan minuman sebagai bentuk persembahan. Namun seiring dengan berpindahnya keyakinan mereka makanan dan minuman tidak lagi dijadikan sebagai persembahan melainkan sebagai bentuk syukur mereka kepada Allah SWT dengan dibagi-bagikan kepada semua masyarakat yang hadir dalam prosesi pelaksanaan tradisi bayar niat mandi Jum'at. Kisah tersebut dapat kita temukan dalam Al-Qur'an Surah Ibrahim ayat 7 yang berbunyi.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

"Ingatlah, ketika Tuhanmu mengeluarkan maklumat. Sesungguhnya jika kalian bersyukur, niscaya aku akan menambah nikmat kepadamu. Tetapi jika kalian mengingkari nikmat-Ku, maka pasti azab-Ku sangat berat".

3. Keterkaitan antara Bayar Niat Mandi Jum'at dengan Pendidikan Islam

Hubungan antara budaya yang telah dilestarikan dengan Pendidikan Islam dan tidak bertentangan sama sekali. Hal tersebut dapat dilihat dari prosesi dan tujuan dilakukan tradisi mandi Jum'at yang memiliki tujuan untuk mensucikan jasmani dan rohani manusia. Tradisi ini dapat dikaitkan dengan kisah nabi Muhammad SAW yang diperjalankan oleh Allah SWT dari Masjidil Haram pada Masjidil Aqso hingga diangkat untuk menghadap Allah SWT yang kita kenal hari ini dengan kisah Isra' Mi'raj nabi. Kemudian setiap nabi mau sholat Jum'at selalu mandi untuk berangkat ke Masjid melakukan sholat Jum'at yang dalam islam disebut dengan hukum sunnah. Tradisi ini bisa dikatakan sejalan karena pada saat masyarakat suku kodah menyampaikan hajat mereka langsung menjadi islam dan mengucapkan dua kalimat syahadat karena masjid Jami' at-taqwa adalah pusat Pendidikan orang-orang untuk belajar ilmu agama islam dan nilai Pendidikan ini juga berkaitan dengan syiar islam pada masa itu. Dan jika kita kaitkan dengan kisah rasulullah tentang sunnah mandi dihari Jum'at maka ini adalah nilai plus untuk dijadikan nilai Pendidikan islamnya.

(Hadari, 2007) Tradisi menjadi alat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat berupa penilaian atau

tanggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik. Tradisi merupakan kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu, namun masih ada hingga kini serta belum dihancurkan atau di rusak, sehingga dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Akan tetapi tradisi yang terjadi secara berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja. Perlu diketahui bahwa terciptanya suatu tradisi di masyarakat tentunya tidak terlepas dari latar belakang agama yang diyakini, karena agama merupakan ajaran yang menyatukan manusia dalam segala urusan hidup, sehingga wajar saja bila suatu tradisi berasal dari keyakinan suatu kelompok tertentu. Agama Islam adalah agama universal yang juga mengatur segala hal kehidupan, baik kehidupan dengan Tuhannya maupun dengan kehidupan di lingkungan sosialnya dan terkhusus dalam hal tradisi. Akan tetapi Islam bukanlah sebuah kebudayaan dan begitu juga sebaliknya, melainkan Islam tidak melarang pelaksanaan tradisi tersebut asalkan tidak melanggar dan menyalahi hukum Islam. Hal tersebut sebenarnya sudah digambarkan dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13 yang artinya.

Artinya : "Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. Al- Hujurat : 13)

Berdasarkan sumber di atas peneliti kembali mencoba untuk menghubungkan keterkaitan tradisi bayar niat mandi Jum'at dengan Pendidikan Islam antara lain sebagai berikut.

a. Al-Tarbiyah

Dalam literatur-literatur berbahasa Arab kata *tarbiyah* mempunyai banyak definisi yang intinya sama yaitu mengacu pada proses pengembangan potensi yang dianugerahkan pada manusia. *Tarbiyyah* adalah proses pengembangan dan bimbingan jasad, akal dan jiwa yang dilakukan secara berkelanjutan sehingga *mutarabbi* (anak didik) bisa dewasa dan mandiri untuk hidup di tengah masyarakat Menurut (Al-Maraghy, 2015) Tafsir al-Maraghy, juz V. Tarbiyah adalah mendidik anak melalui penyampaian ilmu, menggunakan metode yang mudah diterima sehingga ia dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Tarbiyah juga dapat diartikan sebagai usaha untuk pengembangan, pemeliharaan, penjagaan, pengurusan, penyampaian ilmu, pemberian petunjuk, bimbingan, penyempurnaan dan perasaan memiliki terhadap anak didik al-Fikr.

Berdasarkan paparan teori di atas terkait dengan tarbiyah, peneliti menyimpulkan bahwa pada dasarnya tarbiyah dapat dilakukan oleh semua orang dan dengan siapa saja termasuk lewat cara penyampaian ilmu melalui tradisi yang dilestarikan di setiap daerah. Sehingga tradisi yang sudah berjalan dan dilestarikan oleh masyarakat Melayu Desa Mungguk dapat diartikan sebagai Pendidikan Islam yang dilakukan oleh masyarakat dengan cara tradisi bayar niat mandi Jum'at. Menurut (Sztompka, 2011:66) Masalah tradisi takkan muncul bila berbagai keadaan masyarakat dalam rentetan proses terputus, dalam arti bila rentetan itu berakhir sama sekali sebelum proses yang baru dimulai. Masa lalu masyarakat bukan lenyap sama sekali. Serpihan masa lalunya masih tersisa. Serpihan masa lalunya itu menyediakan semacam lingkungan bagi fase pengganti untuk melanjutkan proses. Ini terjadi melalui dua mekanisme hubungan sebab akibat. Pertama, materi atau fisik. Kedua,

gagasan atau psikologis. Keduanya sama sama saling meningkatkan potensinya.

Menurut peneliti, kaitan tradisi bayar niat mandi Jum`at dengan Pendidikan Islam ialah sama sama mengajarkan kebaikan dan kebenaran yang mana orang-orang terdahulu sebelumnya telah melakukan kebaikan itu sendiri. Jika dilihat dari prosesi tradisi bayar niat mandi Jum`at yang dilakukan masyarakat Melayu Desa Mungguk mengajarkan bahwa setiap orang yang ingin melakukan interaksi atau ibadah dengan Tuhannya harus dimulai dengan niat dan membersihkan dirinya dari hal-hal yang tidak disukai oleh Tuhannya atau istilah lain etika seseorang dengan Tuhan. Hal tersebut sudah Allah SWT sampaikan dalam surah Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, telaha ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah SWT dan kedatangan hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah SWT”.

b. Taklim

Menurut (Jalal, 2016:32) Mendefinisikan taklim sebagai proses pemberi pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman Amanah taklim menyangkut aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidup serta pedoman perilaku yang baik. Taklim merupakan proses yang terus menerus diusahakan semenjak dilahirkan, sebab manusia dilahirkan tidak mengetahui apa-apa, tetapi dia dibekali dengan berbagai potensi yang mempersiapkan untuk meraih dan memahami ilmu pengetahuan serta memanfaatkannya dalam kehidupan.. taklim adalah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan ketentuan tertentu. Definisi ini berpijak pada Firman Allah yang berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya, “Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda- benda seluruhnya), kemudian mengemukakannya kepada para malaikat. Kemudian Allah berfirman: “Sebutkan- lah kepada-Ku nama-nama itu jika kamu memang orang-orang yang benar. (Q.S. al-Baqarah: 31)

Dalam kata Allama` dipahami sebagai proses transmisi yang dilakukan secara bertahap sebagaimana Adam menyaksikan dan menganalisis *asma* yang diajarkan Allah kepadanya. taklim mencakup fase bayi, anak-anak, remaja, dan orang dewasa. (Al-Thabary, Abu Ja'far Muhammad Ibn Jaris, 2017) taklim dengan pengajaran. Bila taklim disinonimkan dengan tarbiyah, maka taklim mempunyai arti pengenalan tempat segala sesuatu dalam sebuah sistem. Menurutny ada hal yang membedakan antara tarbiyah dengan taklim, yaitu ruang lingkup taklim lebih umum daripada tarbiyah, karena tarbiyah tidak mencakup segi pengetahuan dan hanya mengacu pada kondisi eksistensial, yang mengacu pada segala sesuatu yang bersifat fisik mental. Berdasarkan beberapa ayat dan beberapa hadis tersebut, istilah *ta'lim* menunjukkan bahwa ilmu yang bisa untuk dialihkan meliputi semua ilmu termasuk diantaranya sihir. Sehingga memang istilah tersebut lebih dekat pada pengajaran bukan pendidikan, karena pendidikan dalam pengertian Islam tentu saja harus mengarah pada manusia yang lebih baik, sesuai peran dan fungsinya menurut al-Qur'an dan al-Sunnah. Dalam konsep *ta'lim*, Allah adalah “Guru” para Nabi dan manusia. Menurut Az- Zajaj, taklim merupakan cara Allah mengajarkan para Nabi dan umat manusia tentang “ilmu pengetahuan” dan “teknologi”, sebagaimana dipahami dalam petikan ayat:

وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ لِنُحْصِيَنَكُمْ مِنْ بِأْسِكُمْ فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرُونَ

“Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu, maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah)” (Q.S. al-Anbiya ayat 80).

Berangkat dari beberapa teori di atas, peneliti mencoba menghubungkan antara keterkaitan tradisi bayar niat mandi Jum`at dengan Pendidikan Islam. Sebagaimana yang diuraikan di atas bahwa ta`lim merupakan media yang memberikan informasi pengetahuan kepada masyarakat. Jika dilihat dari makna ta`lim itu sendiri, maka pelestarian tradisi bayar niat mandi Jum`at dapat disandingkan sebagai metode yang dapat memberikan Pendidikan dan pelajaran kepada masyarakat Melayu Desa Mungbuk Kabupaten Sekadau untuk dijadikan pedoman dan sumber dalam menjaga dan melestarikan tradisi yang sudah dianggap tidak bertentangan dengan pandangan agama.

c. Ta`dib

Menurut (Burhanuddin dkk., 1988:17) Mengartikan penggunaan *ta`dib* lebih cocok untuk pendidikan islam, konsep inilah yang diajarkan oleh Rasul. Ta`dib berarti pengenalan, bimbingan, pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang segala sesuatu dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing kearah kesopanan, keramahan, kehalusan budi pekerti, dan ketaatan terhadap kekuasaan dan keagungan Allah. Konsep *ta`dib* yang digagas al-Attas ini adalah konsep pendidikan Islam yang integrative. Istilah *ta`dib* dalam tradisi arab dikaitkan dengan kemuliaan dan ketinggian pribadi seseorang. Sebagai- mana hadits-hadits berikut: Artinya, “*Didiklah anak-anak kamu dengan pendidikan yang baik*” (H.R. Ibn Majjah). Konsep *ta`dib* adalah konsep pendidikan Islam yang komprehensif, karena aspek-aspek ilmu dan proses pencapaiannya mesti dicapai dengan pendekatan tauhid dan objek-objeknya diteropong dengan pandangan hidup Islami (*worldview isalm*) (Naquib, 1998:) Pendekatan tauhid adalah pendekatan yang tidak dikotomis dalam melihat realita. Menurut al-Attas, pendidikan Islam bukanlah seperti pelatihan yang akan menghasilkan spesialis. Melainkan proses yang akan menghasilkan individu baik (insan abadi), yang akan menguasai berbagai bidang studi secara integral dan koheren yang mencerminkan pandangan hidup islam.

Dapat disimpulkan, konsep ta`dib adalah konsep pendidikan yang bertujuan menghasilkan individu beradab, yang mampu melihat segala perseolan dengan teropong *worldview* Islam. Mengintegrasikan ilmu-ilmu sains dan humaniora dengan ilmu syariah. Sehingga apapun profesi dan keahliannya, syariah dan *worldview* Islam tetap merasuk dalam dirinya sebagai parameter utama. Individu-individu yang demikian ini adalah manusia pembentuk peradaban Islam yang bermartabat. Dalam tataran praktis, konsep ini memerlukan proses Islamisasi pengetahuan terlebih dahulu. Karena, untuk mencapai tujuan utama konsep pendidikan ini, ilmu-ilmu tidak hanya perlu diintegrasikan akan tetapi, ilmu yang berparadigma sekuler harus diislamkan basis filosofinya. Konsep *ta`dib* dalam pendidikan menjadi sangat penting mengingat semakin terlihatnya gejala keruntuhan akhlak di kalangan umat Islam bukan dikarenakan mereka tidak mempunyai ilmu pengetahuan, tetapi karena mereka telah kehilangan adab. Tindak kejahatan, korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, pembunuhan dan hal lain justru banyak dilakukan oleh pihak-pihak yang mengenyam proses pendidikan. Proses bertambahnya ilmu pengetahuan seakan- akan tidak berbanding lurus bahkan tidak berhubungan dengan peningkatan akhlak yang mulia atau keimanan para *mudaris*.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dalam penelitian ini bahwa symbol komunikasi masyarakat salah satunya dapat dimulai dari asal munculnya tradisi bayar niat mandi Jum`at dilatarbelakangi oleh Suku Kodah yang belum memiliki keturunan dalam membangun hubungan keluarga serta merasa putus asa dengan usaha yang dilakukan. Kemudian suku Kodah meminta bantuan terhadap orang Lebai agar hajatnya dapat terkabulkan. Setelah itu orang Lebai mengajak kepada suku Kodah untuk memeluk agama Islam dan mensucikan dirinya dengan mandi niat pada hari Jum`at di Masjid. Dari segi asimilasi tradisi peneliti menemukan tiga poin yang disampaikan lewat komunikasi tradisi yaitu; pertama dari Bahasa local yang mereka lakukan. Kedua, symbol religi, pada awalnya mereka menganut kepercayaan animisme dan dinamisme kemudian berasimilasi pada kepercayaan agama Islam. Ketiga, kepercayaan terhadap tuhan dengan benda-benda dan pusaka kemudian beralih pada kepercayaan Allah SWT. Sedangkan hubungan dengan Pendidikan Islam dalam komunikasi tradisi ini meliputi pertama, Tarbiyyah yang mendidik pada bimbingan jasad, akal dan jiwa manusia. Kedua, pada aspek Taklim yang menekankan pada proses pengetahuan, tanggung jawab, pemahaman dan Pendidikan Amanah. Ketiga, pada aspek Ta`dib yakni penekanan pada penyampaian informasi, pengenalan, bimbingan dan kepercayaan pada tradisi mereka sendiri.

E. DAFTAR RUJUKAN

- Al-Maraghy, A. M. (2015). *Tafsir al- Maraghy, juz V*. Daar al- Fikr.
- Al-Thabary, Abu Ja'far Muhammad Ibn Jaris. (2017). *Jami'ul Bayan 'an Ta'wil ayat al-Qur'an, Beirut*: Daar al-Mannar.
- Burhanuddin dkk. (1988). *Stereotype Etnik, Asimilasi, Integrasi Sosial*. Jakarta. PT.Pustaka Grafika Kita.
- Hadari, N. (2007). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada University Press.
- Huda, M. (2013). *Pendidikan Islam Transformatif Menuju Pengembangan Pribadi Berkarakter*. PT Temprina Media Grafika.
- Jalal, A. F. (2016). *Min Ushul al-Tarbiyyah fi al-Islam*. Messir. Daar al-Kutuh al-Misriyah.
- Koentjaraningrat. (2001). *Pengantar Antropologi 1*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Luhfi, M. (2007). *Melayu Dan Non-Melayu: Masalah Pembauran Kebudayaan, In Masyarakat Melayu Dan Budaya Melayu Dalam Perubahan*. Yogyakarta. Balai Kajian dan Pengembangan Masyarakat Melayu.
- Mery, S. (2017). *Nilai nilai Pendidikan Islam Dalam Upacara Adat Kematian Pada Masyarakat Melayu Desa Raja Kabupaten Landak*. Pontianak. IAIN Pontianak Press.
- Naquib, M. (1998). *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Bandung. Mizan.
- Ridayani, S. (2014). *Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta. Yayasan Pustaka Obor Indoonesia.
- Soyomuki, N. (2010). *Pengantar Sosiologi*. Yogyakarta. Ar-Zuzz-Media.
- Sztompka, P. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta. Prenada.

Untat, A. (2012). *Sejarah Peradaban Islam Sekadau Jakarta*: Gramedia Pustaka Utama.

Yusuf, H. (2013). *Pendidikan Islam Transformatif Menuju Pengembangan Pribadi Berkarakter*. PT Temprina Media Grafika.